

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI *BULLYING VERBAL*
SISWA KELAS VIII DI SMP IT BAITUL JANNAH
KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**SUSAN JELITA
Npm : 1941040143**



Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI *BULLYING VERBAL*
SISWA KELAS VIII DI SMP IT BAITUL JANNAH
KEMILING BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas
Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**Oleh :
SUSAN JELITA
Npm : 1941040143**

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Pembimbing II : Noffiyanti, S.Sos.I,MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

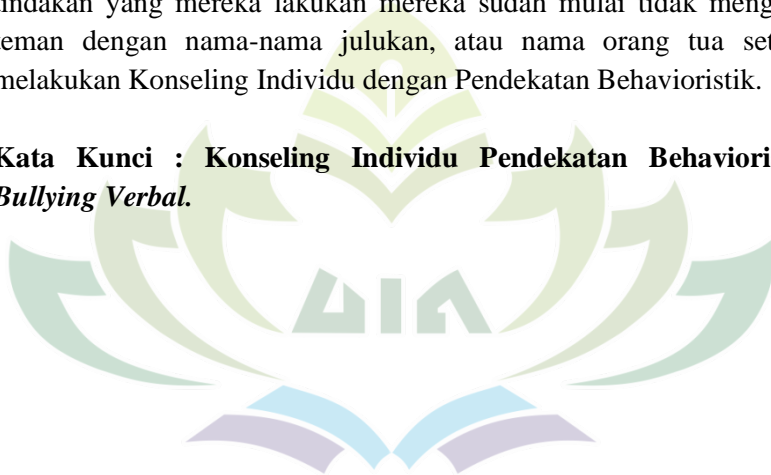
Bullying adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja agar orang lain menderita. Keinginan ini ditampilkan dalam bentuk fisik, *verbal*, dan sosial. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada seseorang atau kelompok lain yang lebih lemah secara fisik dan mental dengan cara berulang, disengaja, dan tidak bertanggung jawab serta dilakukan dengan perasaan senang. Maka dari itu Guru BK SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung melakukan upaya untuk mengurangi terjadinya *Bullying* di sekolah ini dengan melakukan Proses Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal*. Untuk itu peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Pada Siswa di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif. Jumlah seluruh siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung sebanyak 92 siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dari jumlah 92 siswa terdapat 6 orang siswa yang sesuai dengan Kriteria. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 8 orang. Terdiri dari 6 siswa pelaku *Bullying Verbal*, 1 Guru BK, dan 1 Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu, *Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru BK telah dilakukan dengan tahapan Konseling Individu Pendekatan Behavioristik dengan Teknik *Aversion Therapy* yaitu : *Pertama*, Tahap *Assesment* yaitu mencakup tahap pendekatan yang dilakukan guru BK dengan siswanya, dengan tujuan untuk mempermudah guru BK dalam menangani masalah yang dialami siswa. *Kedua*, Tahap Menentukan Tujuan, yaitu menentukan tujuan

apa yang akan dicapai dengan adanya proses konseling Individu ini, pada tahap ini guru Bk mulai mencari kebenaran dan memastikan permasalahan yang terjadi. *Ketiga*, Tahap Menerapkan Teknik, pada tahap ini merupakan tahap inti dalam konseling individu pembimbing mulai memberikan pembinaan yang dilakukan oleh siswa, pada tahap ini juga menentukan apakah berhasil atau tidaknya proses konseling yang dilakukan Guru BK. *Keempat*, *Follow Up* yaitu tahap evaluasi tahap akhir dalam konseling, Guru BK melakukan evaluasi kegiatan konseling dari awal hingga berakhirnya konseling itu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung memiliki perubahan yang terjadi dalam keseharian mereka baik itu pola pikir, ucapan, dan tindakan yang mereka lakukan mereka sudah mulai tidak mengejek teman dengan nama-nama julukan, atau nama orang tua setelah melakukan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioristik.

Kata Kunci : Konseling Individu Pendekatan Behavioristik, Bullying Verbal.



ABSTRACT

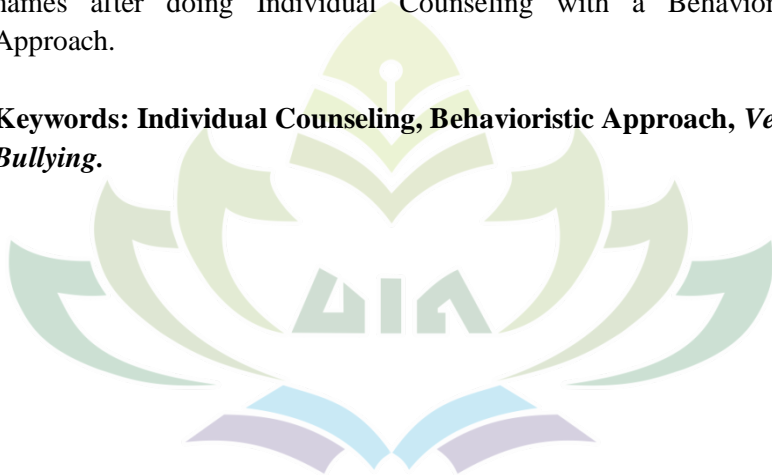
Bullying is a desire to intentionally hurt others in order for others to suffer. This desire is displayed in physical, *verbal*, and social forms. This act is performed by a person or group that is physically and mentally stronger to another person or group that is physically and mentally weaker in a repetitive, deliberate, and irresponsible manner and is done with a feeling of pleasure. Therefore, the teacher of BK SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung made efforts to reduce the occurrence of *bullying* in this school by conducting an individual counseling process with a behavioristic approach in overcoming *verbal bullying*. For this reason, researchers will examine how the process of Individual Counseling with a Behavioristic Approach in Overcoming *Verbal Bullying* in Students at SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

This type of research is Qualitative Descriptive. The total number of grade VIII students at SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung was 92 students using the *Purposive Sampling* technique. Of the total 92 students, there were 6 students who fit the criteria. So the primary source of data in this study is 8 people. It consists of 6 students who perpetrate *Verbal Bullying*, 1 Bk Teacher, and 1 Principal. The data collection techniques used are Observation, Interview, and Documentation. Data analysis techniques in this study use several steps, namely, *Reduction* (Data Reduction), *Data Display* (Data Presentation), and *conclusion drawing / verification* (Drawing Conclusions).

The results of this study show that the efforts made by BK teachers have been carried out with the stages of Behavioristic Approach Individual Counseling with *Aversion Therapy* Techniques, namely: *First*, the *Assessment* Stage includes the stage of approach carried out by Bk teachers with their students, with the aim of making it easier for Bk teachers to deal with problems experienced by students. *Second*, The Goal Setting stage, which is determining what goals will be achieved with this individual counseling process, at this

stage the Bk teacher begins to seek the truth and ascertain the problems that occur. *Third*, the Applying Techniques Stage, at this stage is the core stage in individual counseling, the supervisor begins to provide coaching carried out by students, at this stage also determines whether or not the counseling process carried out by BK Teachers is successful. *Fourth, Follow Up* is the final stage of evaluation in counseling, BK teachers evaluate counseling activities from the beginning to the end of the counseling. Based on the results of the study, it can be concluded that students of SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung Having changes that occur in their daily lives, be it the patterns of thinking, speech, and actions they do, they have begun not to mock friends with nicknames, or parents' names after doing Individual Counseling with a Behavioristic Approach.

Keywords: Individual Counseling, Behavioristic Approach, Verbal Bullying.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susan Jelita
Npm : 1941040143
Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2023



Susan Jelita
1941040143



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Bullying Verbal Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung**
Nama : **Susan Jelita**
NPM : **1941040143**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos, I

NIP. 197209211998032002

Noffiyanti, S.Sos, L, MA

NIP. 199111182019032020

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **“Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”** disusun oleh **Susan Jelita NPM 1941040143** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas **Dakwah dan Ilmu Komunikasi** UIN Raden Intan Lampung Pada Hari, Tanggal, 04 Januari 2024, Pukul 11.00-12.30 WIB, di Gedung Dekanat Lt. 3 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Mansur Hidayat, M. Sos. I (.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd (.....)

Penguji II : Dr.Hj.Rini Setiawati,S,Ag, M.Sos.I (.....)

Penguji Pendamping: Noffiyanti, S.Sos.I., MA (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. H. Akbar Syukur, M.Ag

NIP.1965110111995031001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap”
(Q.S Al-Insyirah 6-8)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat terciptanya karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang diantaranya :

1. Kedua orang tua, Bapak Sukiman dan Ibu Jurmi tercinta. Dua orang yang Hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan ketulusan. Dengan dukungan yang luar biasa membawa ku sampai ketitik ini sehingga membuatku bersemangat untuk menyelesaikan studi. Berkat do'a keduanyalah sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk Mak dan Bak tercinta. Terimakasih selalu memenuhi kebutuhanku selama kuliah, Terimakasih untuk semuanya. Sehat Selalu dan Hiduplah lebih lama lagi Mak & Bak Harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.
2. Kedua adikku tersayang Joko Ariyansa dan Andhika Agustira yang selalu ada disaat penulis butuh bantuan, memberikan dorongan dan motivasi untuk ngah hingga bisa ke tahap ini. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
3. Almarhum abangku tersayang Muhammad, yang saya percaya selalu mendo'akan ketiga adiknya dari Syurga-Nya Allah.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu menjadi kebangгаа yang telah menghantarkan dalam meraih cita-cita.
5. Terakhir, skripsi ini kupersembahkan untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Susan Jelita, lahir di Lampung Barat, pada 10 September 2000, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sukiman dan Ibu Jurmi.

Penulis mengawali pendidikan di TK Dharma Wanita dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bakhu dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Belalau dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Belalau dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis meneruskan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mendaftar pada jenjang Stara Satu (S1) Jalur SPAN-PTKIN serta terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama menjadi mahasiswa, Penulis aktif disalah satu organisasi ekstra kampus UIN Raden Intan Lampung yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada 2019. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari pada bulan Juni-Juli 2022. Penulis mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan pada November-Desember 2022.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2023
Hormat Saya

Susan Jelita
Npm: 1941040143

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alaamiin. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir, sehingga saya (Penulis) dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”. Dengan baik walaupun dalam bentuk sederhana.

Tujuan dari penyusunan Skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosial (S.Sos). Selama Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bunda Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku Pembimbing I, dan Ibu Noffiyanti, S.Sos.I., MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, dorongan, arahnya, serta selalu sabar memberikan bimbingan, motivasi serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini .
4. Bapak dan Ibu Dosen maupun civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Sekolah, Guru BK, Waka Kesiswaan, dan para Guru di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung serta Siswa-

Siswi SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Keluarga besar Lamban Bandar Jaya dan Keluarga Besar Umpu Rahma yang telah ada dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan ku Shintia Putri Maharani dan Zelica Aidilila yang tak pernah lelah untuk membantu dan bertukar pikiran dalam setiap hal. Terimakasih telah mengajarkan saya betapa indahnya proses dan berjuang didasari dengan kesabaran. Terimakasih tetap setia menjadi sahabat sampai lulus dan semoga sampai tua, rencana Tuhan lebih indah dari rencana kita sebagai manusia ya guys yang awalnya kita berenam dan berakhir di kita bertiga lagi. Cuma mau bilang saya sayang betul betul betul sama kalian.
8. Sahabat-sahabat ku tersayang yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri Famita Dewi, S.P, Rianda Adea Pramita. Amd.Kep, Olga Indah Maharani, S.Sos. Yeyen Marleni, dan M Valdis Alif Calfarel yang sudah menjadi saksi perjalanan hidup dari zaman SMA sampai sekarang. Sukses selalu semuanya
9. Sahabat sekaligus teman baikku Widiya Wati, yang sibuk banget meneliti batu tapi kalau dibutuhkan selalu ada.
10. Teman-temanku jurusan BKI angkatan 2019 khususnya kelas BKI B yang telah bersama dalam satu kelas selama 6 Semester bersama-sama menuntun ilmu dikelas, terimakasih atas kebersamaanya.
11. Sahabat-sahabat semapabaku, yaitu kader-kader perjuangan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi Komisariat UIN Raden Intan Lampung yang turut memberikan warna dalam cerita masa muda saya terutama dibangku perkuliahan.
12. Untuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis. Terimakasih sudah menjadi sumber motivasi penulis

dalam menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu upaya dalam memantaskan diri. Karna penulis percaya bahwa sesuatu yang ditakdirkan milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

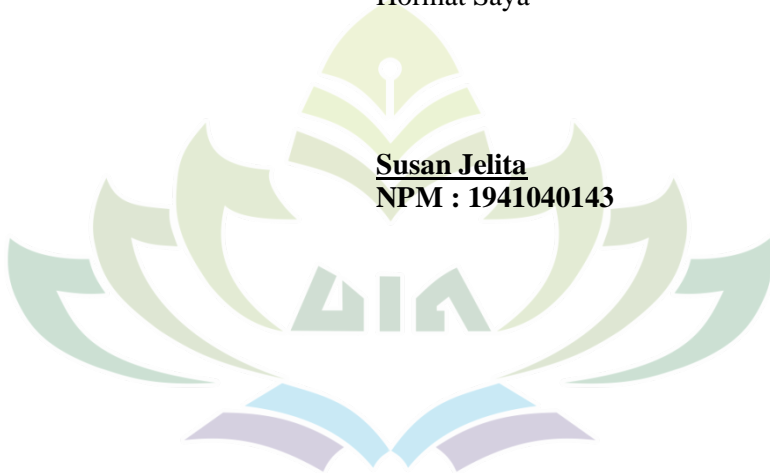
Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Bandar Lampung, 28 Oktober 2023

Hormat Saya

Susan Jelita
NPM : 1941040143



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DAN BULLYING VERBAL	
A. Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik	
1. Pengertian Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik.....	27

2. Karakteristik Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik.....	30
3. Tujuan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik	33
4. Teknik–teknik Dalam Konseling Individual Pendekatan Behavioristik.....	34
5. Prinsip Kerja Konseling individual Pendekatan Behavioristik	35
6. Teknik <i>Aversion Therapy</i>	36
B. <i>Bullying Verbal</i>	
1. Pengertian <i>Bullying Verbal</i>	44
2. Karakteristik Pelaku dan Korban <i>Bullying Verbal</i>	45
3. Aspek- Aspek <i>Bullying Verbal</i>	47
4. Faktor-faktor <i>Bullying Verbal</i>	51
5. Dampak <i>Bullying Verbal</i>	52

BAB III GAMBARAN SMP IT BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Profil SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	55
1. Sejarah SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	55
2. Profil SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	55
3. Visi, Misi, Tujuan SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	57
4. Sarana dan Prasarana SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	58
5. Data Jumlah Peserta Didik SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	60
6. Data Jumlah Peserta Didik Menurut Tingkat Tahun Kelahiran (Umur) di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	61

7. Data Nama Kelas dan Wali Kelas SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.....	62
8. Data Nama Guru SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	63
9. Perjanjian Tata Tertib Dengan Sistem Poin di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	65
B. Pelaksanaan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Bullying <i>Verbal</i> Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	70

BAB IV KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI *BULLYING VERBAL* SISWA KELAS VIII DI SMP IT BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi <i>Bullying Verval</i> Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.....	85
B. Temuan Penelitian Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi <i>Bullying Verval</i> Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.....	94

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	97
B. Rekomendasi.....	98

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sarana dan Prasarana SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	59
Tabel 3.2	Data Jumlah Peserta Didik SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	60
Tabel 3.3	Data Jumlah Peserta Didik Menurut Tingkat Tahun Kelahiran (Umur) di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	61
Tabel 3.4	Data Nama Kelas dan Wali Kelas SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	62
Tabel 3.5	Data Nama Guru SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	63
Tabel 3.6	Perjanjian Tata Tertib Dengan Sistem Poin di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5 Surat Keputusan Judul
- Lampiran 6 Surat Perubahan Judul
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 9 Hasil Cek Plagiarisme



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah dan memfokuskan apa saja yang terdapat didalam penulisan skripsi ini, penulis membahas juga menghindari penafsiran yang tidak sama ataupun bahkan salah dikalangan pembaca, dengan hal ini penulis perlu mempunyai keterangan dalam memberikan gambaran dalam penulisan skripsi ini dengan judul “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”. Maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat didalam judul, adapun beberapa istilah yang ada didalam judul skripsi ini akan penulis uraikan sebagai berikut :

Konseling Individu merupakan Layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan Konseling Individu dalam penelitian ini adalah layanan bantuan yang diberikan guru BK kepada siswanya dengan cara berinteraksi secara langsung untuk mengatasi masalah *bullying verbal* yang dialami siswa SMP IT Baitul Jannah.

Pendekatan Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada unsur perilaku jasmani yang mana kesadaran dimunculkan untuk memperbaiki tingkah laku seseorang agar mudah diamati. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari meskipun

¹ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang : Universitas Negeri Padang, 2004, 7 .

berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik.² Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan Pendekatan Behavioristik adalah adanya sistem pembelajaran pemberian point ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan di sekolah gunanya untuk memperbaiki tingkah laku siswa agar lebih baik lagi.

Mengatasi adalah bukan hanya tindakan suatu waktu saja, akan tetapi merupakan serangkaian respon timbal balik, terjadi sepanjang waktu, dimana antara lingkungan dan individu, masing-masing saling mempengaruhi. Aspek-aspek lainnya adalah perilaku mengatasi mencakup aksi dan reaksi terhadap situasi yang menimbulkan stres, reaksi seperti marah, dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari proses mengatasi masalah.³ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan mengatasi dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan guru BK yang berlangsung sepanjang waktu untuk mencegah terjadinya *bullying* antar siswa.

Bullying Verbal adalah perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, oleh seseorang atau kelompok orang, dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang-ulang, terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya.⁴ *Bullying Verbal* adalah *Bullying* dalam bentuk kata-kata untuk menindas orang lain. Bentuk *Bullying* ini merupakan bentuk paling umum dan mudah digunakan untuk menindas seseorang.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan *Bullying Verbal* dalam penelitian ini adalah perilaku buruk siswa dengan melontarkan ucapan yang tidak sopan sehingga

² Corey, Gerald. *Teori dan Pokok Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : Rafika Aditamas, 2003. 197.

³ Trianto Safaria & Nofran Eka, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, 96.

⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja : Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010, 171.

⁵ David Goodwin, *Strategis To Deal With Bullying*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, 19.

menimbulkan sakit hati dan amarah kepada korban. Perilaku buruknya seperti mengatakan nama orang tua, mengubah nama, dan mengambil barang milik temannya atau bahkan menjaili temannya yang sedang dikamar mandi.

Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri siswa berkembang optimal.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung merupakan sekolah semi formal boarding yang berdiri pada tahun juni 2015 yang beralamatkan di Jalan Pramuka No.43 Kemiling Raya, Kecamatan Kemiling, kota Bandar Lampung. Ade Setiawan selaku Wakil Bidang Kesiswaan SMP mengatakan SMP IT Baitul Jannah mulai didirikan pada tahun 2015 namun sebelumnya berdiri terlebih dahulu sebuah masjid yang berada tepat di pinggir jalan yang diberi nama Baitul Jannah, dari situlah mulai mendirikan Yayasan tepat pada tahun 2009.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud pada judul skripsi ialah Konseling Individu yang diberikan oleh Konselor atau Guru BK yaitu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa, siswa yang bermasalah berasal dari siswa yang suka mengejek satu dengan yang lainnya. Di SMP IT Baitul Jannah siswanya banyak yang mengalami *bullying* antar teman sebayanya, *bullying* itu sendiri terjadi karena adanya peningkatan hormon pada usia remaja yang seumuran mereka, namun dengan adanya Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioristik diharapkan siswanya mengerti dan memahami bahwa *Bullying* itu tidak diperbolehkan bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri di jelaskan bahwa menindas itu adalah perbuatan yang tidak baik. Sehingga dalam penelitian ini penulis

⁶ Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2019,25

ingin menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan konseling individu yang diberikan guru BK kepada siswa yang sering melakukan *Bullying*, agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditegaskan bahwa judul tersebut berupaya untuk Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung dengan Konseling Individu Pendekatan Behavioristik.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali mendengar kata *bullying*, tetapi kebanyakan dari kita salah dalam mengartikan kata *bullying* tersebut. Seperti halnya berperilaku, terkadang kita melakukan sesuatu yang dianggap merupakan hal sepele, padahal perilaku tersebut masuk ke dalam kategori *bullying*. *Bullying* adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja agar orang lain menderita. Keinginan ini ditampilkan dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada seseorang atau kelompok lain yang lebih lemah secara fisik dan mental dengan cara berulang, disengaja, dan tidak bertanggung jawab serta dilakukan dengan perasaan senang.⁷

Dinas PPPA Pemkot Bandar Lampung menangani 23 kasus kekerasan terhadap anak. Plt Kepala Dinas PPPA Pemkot Bandar Lampung Maryamah membenarkan jika terdapat 23 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari-April 2023. Dari 23 kasus tersebut 17 orang diantaranya mengalami kekerasan seksual, sementara fisik dialami oleh 2 orang, kemudian 3 kasus lainnya yakni *Bullying*. Angka kekerasan terhadap anak di Bandar Lampung saat ini bisa saja meningkat akan tetapi pihaknya selalu berharap dan berupaya menekan angka kekerasan terhadap anak. Oleh sebab itu perlu kerjasama semua pihak, bukan saja PPPA

⁷ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja : Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, 182

tetapi Guru di sekolah dan orang tua juga memiliki peran untuk menekan angka kekerasan terhadap anak.⁸

Sekolah adalah tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan potensi anak. Dengan bersekolah anak akan belajar menjalin hubungan pertemanan dengan anak seusia dan belajar bagaimana berperilaku yang sesuai dengan ketentuan di sekolah. Di sekolah anak akan mengembangkan kemampuan kognitif, psikososial, moral dan emosional. Selain itu sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang sdapat mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah perilaku *bullying* di sekolah. Sebagian besar orangtua dan pihak sekolah menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal, perilaku ini akan menimbulkan masalah tersendiri bagi anak. *Bullying* dianggap serius jika perilaku tersebut sudah mengakibatkan cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal definisi *bullying* tidak hanya pada tindakan yang mengakibatkan cedera fisik saja.⁹

Tingginya prevalensi *bullying* pada tingkat sekolah menengah pertama, disebabkan karena pada periode ini perkembangan kognitif pada usia sekolah yang terus meningkat, sehingga anak mulai kritis terhadap berbagai hal. Pada periode ini sebenarnya anak-anak lebih mudah dididik dari pada periode sebelum dan sesudah. Pada masa ini juga perkembangan fisik, mental, sosial dan konsep diri mulai berkembang secara kontinu, sehingga menyebabkan munculnya berbagai permasalahan terkait perkembangan moral dan sosial anak. *Bullying verbal* seperti memaki, mengolok-olok, meneriaki, memfitnah, menghina, menggoda, mengejek, menggosip, menyoraki, memanggil nama julukan dan berkata rasis.¹⁰

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor

⁸<https://lampung.tribunnews.com/amp/2023/05/07/hingga-april-dinas-pppa-bandar-lampung-tangani-23-kasus-kekerasan-anak?page=2>

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 189

¹⁰ *Ibid.*, 189

eksternal. Faktor internal yang dapat memunculkan perilaku *bullying* anak adalah karakteristik yang melekat pada anak seperti umur, jenis kelamin, kepribadian agresif, impulsif, manipulatif dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak. Sifat pengganggu ini muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah faktor keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi anak memiliki perilaku *bullying*.¹¹

Dampak perilaku *bullying* sebagai pelaku pada usia sekolah erat kaitannya dengan perilaku anti-sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja atau dewasa, dampak lainnya adalah pelaku berisiko untuk menyalurkan perilaku *bullying* ke lingkungan rumah dan keluarganya, seperti melarikan diri dari rumah, membolos, berisiko mengalami gejala-gejala depresi, melakukan tindakan kriminal, mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang. Kasus *bullying* di sekolah merupakan hal-hal yang menyimpang bagi siswa karena siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah. Seandainya terus dibiarkan akan merusak moral dan menjadi kebiasaan siswa untuk melakukan *bullying* di sekolah. Dampak yang dialami siswa yaitu siswa malas dalam belajar di kelas, tidak masuk sekolah, terlambat sekolah, mendapat teguran guru, siswa selalu masuk sekolah saat-saat atau setelah jam pertama telah dimulai, suka menyendiri dan sulit diatur. Dari dampak tersebut diketahui bahwa beberapa hal negatif dari siswa, akan tetapi jangan melihat dari hal negatif saja. Hal-hal negatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik maupun ekstrinsik¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 14 Juni 2023 bertempat di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung dari Kepala sekolah dan guru

¹¹ David Goodwin, *Strategies To Deal With Bullying*, 30

¹² *Ibid.*, 30

Bimbingan Konseling bahwasanya banyak faktor terjadinya *bullying* antar siswa. Faktor Internal maupun Faktor Eksternal sangat mempengaruhi terjadinya *Bullying*. Faktor Internal misalnya umur, jenis kelamin, dan sifat pengganggu yang dimiliki anak. Faktor Eksternal terjadi dari keluarga karena dirumah dia sering mendengar orang tuanya berkata kasar jadi terbawa sampai ke sekolah, kurang perhatian dari keluarganya jadi mencari perhatian di luar, faktor lingkungan dan teman sebaya yang saling mengejek dan saling membalas *membully*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung banyak siswa yang bercanda berlebihan dan itu termasuk *bullying*, seperti memanggil nama kawannya dengan nama julukan atau nama orang tua, berkata kasar, dan mengejek.¹³. Adapula keluhan-keluhan dari beberapa siswa yaitu siswa sering melakukan *bullying* di sekolah SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung siswa merasa bahwa itu hanya bercanda, tetapi mereka belum menyadari bahwa bercandanya mengakibatkan temannya yang lain mengalami trauma. Hal ini perlu ditangani karena jika tidak ditangani maka akan berdampak pada tindakan kekerasan, karena pada dasarnya jika terus-terusan *dibully* akan terjadinya perkelahian. Hakikatnya sediam-diamnya anak pasti ada perlawanan. Disisi lain adanya Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut berdasarkan pra penelitian telah menunjukkan adanya usaha dan upaya untuk menanganinya.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk bisa mengatasi perilaku *bullying* di sekolah adalah pendekatan Behavioristik, melalui konseling individual pendekatan behavioristik ini diharapkan individu yang mengalami masalah dapat teratasi serta bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu karena pada dasarnya tujuan dari konseling ini adalah merubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif. Tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat

¹³ M.ubaidillah, "Guru BK SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung", wawancara, Juni, 14, 2023

ketidakpuasan dalam jangka panjang dan/atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Maka dari itu perilaku *bullying* di sekolah yang dialami oleh beberapa siswa akan dicoba dengan konseling ini yang dimana tujuannya adalah mengedepankan perubahan tingkah laku oleh individu.¹⁴

Problematika yang terjadi di Sekolah SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung dari sudut pandang penulis cukuplah miris. Siswa atau anak sekolah seharusnya memiliki kepribadian yang baik termasuk di sekolah. Tanggung jawab guru terutama Guru Bimbingan Konseling tentang bagaimana proses pelaksanaan Konseling Individu dalam mengatasi *Bullying* siswa ini menjadi problem utama yang menarik perhatian penelitian.

Dalam hal ini penulis membatasi pada Proses Pelaksanaan Konseling Individu dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa kelas VIII dengan jumlah kelas VIII sebanyak 4 kelas, 46 siswa laki-laki, 46 siswa perempuan. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII sebanyak 92 siswa. Dan siswa yang sering melakukan *Bullying* ada 6 siswa. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”. Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai proses bantuan yang diberikan konselor dalam membantu individu dalam mengentaskan permasalahan siswa Pelaku *Bullying* agar dapat memahami dirinya dalam menyelesaikan setiap masalah dengan demikian penulis ingin menjelaskan lebih jauh “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”.

¹⁴ Agus Supriyanto, *Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*, Yogyakarta : Buku Panduan Magister BKI Universitas Negeri Semarang 2016. 3-4

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Proses pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan kedalam sub-fokus penelitian yaitu :

1. Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik seperti apa yang digunakan dalam mengatasi *bullying verbal* pada siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.
2. Peran Konselor / guru Bk dalam melaksanakan konseling individu Dengan Pendekatan Behavioristik untuk mengatasi *bullying verbal* pada siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.
3. Kendala yang dihadapi konselor / guru bk saat melakukan konseling individu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik dalam mengatasi *bullying verbal* siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji Proses pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik dalam mengatasi *bullying verbal* siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pola tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah, terkait dengan "Konseling Individu Melalui Pendekatan Behavioristik " disuatu perguruan tinggi Islam sehingga dapat dijadikan salah satu panduan operasionalisasi yang bersifat konseptual.
- b. Dijadikan kajian-kajian teoritis dalam telaah pengembangan dan pengaplikasian "Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik bagi dunia perguruan tinggi Islam, agar ditemukan sebuah strategi yang dapat memotivasi remaja yang mendapat perilaku *bullying* agar mereka dapat mencegah terjadinya *bullying* secara berlebihan melalui proses Konseling Individu.
- c. Sebagai bahan bacaan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang "Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik" dalam pembelajaran di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan ilmu dibidang Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan referensi perpustakaan khususnya jurusan Bimbingan dan

Konseling Islam mengenai Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik dalam mengatasi *bullying verbal* siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

c. Bagi SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung dan umumnya untuk seluruh Guru dan siswa di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti khususnya mengenai Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik dalam mengatasi *bullying verbal*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti telah menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasa dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah peneliti mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya :

1. Jurnal Aldo Alvian dan Rita Shintia, dengan judul “Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kota Bengkulu”. Dalam jurnal yang ditulis oleh Aldo Alvian dan Rita Shintia mengulas mengenai apakah ada pengaruh layanan konseling individu dengan pendekatan Behavioral terhadap perilaku membolos siswa kelas VIII A SMP N 22 Kota Bengkulu, Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 siswa dari kelas VIII A yang mengalami masalah membolos diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan konseling perorangan

dengan pendekatan Behavioral terhadap perilaku membolos siswa kelas VIII A SMP N 22 Kota Bengkulu, hal ini ditunjukkan dari hasil konseling bahwa siswa mampu mengintraksikan hal yang tidak disadari menjadi disadari.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variable awal mengenai konseling individu dengan pendekatan behavior. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus permasalahannya jika di journal Aldo dan Rita memfokuskan kepada perilaku membolos sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian ini kepada perilaku *Bullying*.

2. Jurnal Nova Erlina dan Laeli Anis Fitri, dengan judul “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”. Dalam jurnal yang ditulis oleh Nova dan Laeli mengulas mengenai layanan konseling individu dengan pendekatan behaviora dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral akan maksimal dengan menekankan pada keterampilan dasar konseling sebagai usaha dalam mengurangi perilaku membolos.¹⁶

Persamaan penelitian nova dan laeli dengan penelitian penulis yaitu variable utamanya membahas mengenai konseling individu dengan pendekatan behavioral, sementara

¹⁵ Aldo Alvian dan Rita Shintia, “Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah BK*, Vol 3, No.1, 2020 : 38-45.

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/artikel/viewFile/4959/pdf.

¹⁶ Nova Erlina dan Laeli Anis Fitri, “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 3, No.1, 2016 : 19-28.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/574/1260>.

perbedaanya terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

3. Skripsi Susilowati yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Masalah Kecanduan Media Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Ungaran”. Skripsi Susilowati menjelaskan fenomena yang ada di SMP N 1 Ungaran yang mengalami kecanduan media sosial, kecanduan media sosial menyebabkan proses belajar siswa terganggu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah konseling individu dengan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi kecanduan media sosial pada siswa. Dengan metode penelitian jenis eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design*, subjek penelitian berjumlah 4 siswa, pengumpulan data dilakukan dengan skala kecanduan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan konseling individu dengan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku kecanduan media sosial pada siswa di SMP N 1 Ungaran dibuktikan dengan penurunan sebesar 17,75%.¹⁷

Persamaan skripsi Susilowati dengan penelitian ini adalah variable pertamanya yaitu konseling individu dengan pendekatan behavior sementara perbedaanya adalah pada skripsi Susilowati menggunakan metode penelitian eksperimen sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

4. Skripsi Wulan Mentari yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan”. Skripsi Wulan menjelaskan bagaimana layanan konseling individu dengan terapi realitas serta pengaruh layanan konseling individu terhadap kestabilan emosi siswa di Madrasah Aliyah Univa Medan. Penelitian ini

¹⁷ Susilowati, “*Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Masalah Kecanduan Media Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Ungaran*”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017).

menggunakan jenis penelitian kuantitatif, karena semua data diwujudkan dalam bentuk angka dan menggunakan analisis statistik. Jika ditinjau dari teknik samplingnya menggunakan pendekatan sampel. Data diperoleh menggunakan instrumen angket dan studi kepustakaan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket layanan konseling individu dan kestabilan emosi. Dan dianalisis dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh layanan konseling individu dengan menggunakan terapi realitas terhadap kestabilan emosi siswa diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1.270 dibandingkan dengan t_{tabel} ($db = 28$) yaitu 0,361 taraf signifikan 5%, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variable X terhadap variable Y.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variable utamanya yaitu konseling individu, sedangkan perbedaan penelitian wulan dengan penelitian penulis penelitian wulan menggunakan terapi realitas sedangkan untuk penelitian penulis menggunakan pendekatan behavioristik.

5. Skripsi Haikal Rusydi yang berjudul “Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar”. Skripsi Haikal menjelaskan pelayanan konseling individu dan hambatan dalam meningkatkan efikasi diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan nilai efikasi diri siswa pada siklus satu dengan nilai rata-rata 21,66% dan pada siklus II nilai efikasi diri siswa rata-rata 89,33%. Namun ada beberapa

¹⁸ Wulan Mentari, “*Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan*”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Barat, 2018).

siswa yang nilai efikasi diri $< 75\%$ setelah diberikan layanan konseling individual.¹⁹

Persamaan penelitian Haikal dengan penelitian penulis yaitu pada konseling individu yang dilakukan di sekolah, namun yang membedakan penelitian Haikal dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitiannya untuk penelitian Haikal memfokuskan pada konseling individu untuk meningkatkan efikasi diri sementara penelitian penulis memfokuskan pada konseling individu dengan pendekatan behavioristik dalam mengatasi *bullying*.

Berdasarkan kajian terdahulu yang relevan yang sudah dilakukan diatas memiliki persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai konseling individu, sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan behavioristik dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan berproduktif terhadap permasalahan siswa, konseling individu juga mengajarkan siswa agar tidak selalu memendam masalahnya sendiri, bahwa di sekolah mereka ada tempat untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkaitan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, kemudian selanjutnya mencari cara pemecahannya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini *kualitatif deskriptif* merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi atau bahkan

¹⁹ Haikal Rusydi, "*Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

sistem pemikiran seseorang serta peristiwa / fenomena yang terjadi pada masa sekarang.²⁰

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara *induktif*, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.²¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik mengumpulkan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat *induktif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²² Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *Human Instrument* dan dengan teknik mengumpulkan data participant observation (observasi berperan serta) dan *In Depth Interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengamati betul orang yang memberikan data.²³

Adapun penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian yang sifatnya Deskriptif Kualitatif. Berikut ini adalah hal-hal yang terkait dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti permasalahan ini :

²⁰ Resti Mardiyanti, "Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Penyembuhan Mental Disorder (Studi Kasus Ruqyah Ust.Mansur Desa Kenali Kec. Belalau Kab. Lampung Barat)", (Skripsi, UIN RIL, 2021),7

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Januari 2020),4

²² Ibid,9

²³ Ibid,17

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik mengumpulkan data, dilakukan dengan cara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan dengan induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari generalisasi.²⁴

Data pendukung dan pelengkap lainnya adalah dari buku-buku, jurnal ilmiah serta dokumen laporan yang berkaitan dengan materi pembahasan, serta dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, Penelitian ini menggunakan kenyataan atau realitas lapangan sebagai sumber data primer yang objek utamanya adalah peran pembimbing (Guru Bk) dalam mengatasi *bullying* siswa dengan Konseling Individu melalui Pendekatan Behavioristik, yang penulis peroleh langsung dari objek penelitian, baik dari hasil pengamatan maupun yang bersumber dari informan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data, dan juga bersifat komparatif dan korelatif.²⁵ Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁶

²⁴ Sedarmayanti, dkk, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2012), 33

²⁵ Cholid Narbuko, dkk, (Metodologi Penelitian, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012),44

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 8

Kaitannya dengan penelitian menggambarkan apa adanya dan proses yang sedang berlangsung yang berkaitan dengan konseling individu Dengan Pendekatan Behavioristik sebagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi *Bullying* pada siswa. Dan dari berbagai data baik primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis yang berkaitan dengan “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung”.

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek darimana data yang kita peroleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya :

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, data hasil wawancara dengan narasumber, ide dari pokok pemikiran para narasumber, data ini diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti secara khusus, dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset.²⁷

Jumlah seluruh siswa kelas VIII SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung adalah sebanyak 92 siswa dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk informan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 1) Siswa yang melakukan *bullying verbal*
- 2) Siswa kelas VIII

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2013), 26.

- 3) Siswa yang paling sering masuk buku kasus dengan masalah *bullying verbal*.
- 4) Siswa yang mengikuti Konseling Individu di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Dari jumlah 118 siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung terdapat 6 orang anak yang sesuai dengan kriteria diatas. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 8 orang. Terdiri dari 6 orang anak Pelaku *Bullying*, 1 guru BK, dan 1 Kepala Sekolah.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh data dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada atau diperoleh dari sumber data Internal maupun Eksternal²⁸. Dalam peneltian ini sumber data sekunder didapat dari literatur, buku-buku, jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkn data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan.²⁹

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁰ Penelitian menggunakan cara ini untuk mengumpulkan data dengan cara observasi terus terang atau tersamar, dalam hal ini peneliti dalam melakukan

²⁸ Ibid., 26.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104

³⁰ Ibid., 106

pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa anda sedang melakukan penelitian.³¹

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.³² dan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya dan dilakukan apabila peneliti lebih tahu dengan pasti variable yang akan diamati yaitu “Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung?”. Pengamatan dilakukan dengan cara penulis datang langsung ke Lokasi Penelitian yaitu di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan Konseling Individu yang dilakukan, serta cara pendekatan guru Bk dengan siswanya.

Adapun data setelah melakukan observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan Behavioristik dalam mengatasi *Bullying Verbal* siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Teknik ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *Bullying* yang diatasi dengan konseling Individu melalui Pendekatan Behavioristik

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

³¹ Ibid., 108

³² Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 104

tertentu.³³ Wawancara digunakan sebagai teknik mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview yaitu tanya jawab terarah untuk mengumpulkan data yang relevan saja.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In Depth Interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³⁴

Dalam penelitian ini Wawancara ditujukan kepada 1 Guru Bk, 1 Kepala Sekolah, dan 6 siswa pelaku *bullying verbal*. Dari teknik *Purposive Sampling* yang didapatkan oleh peneliti jumlah informan penelitian 8 orang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-

³³ Ibid., 114

³⁴ Ibid., 115

foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.³⁵ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber dokumen tertulis, dan lainnya sesuai dengan keperluan peneliti sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala kegiatan yang dilakukan oleh pasien pada saat melakukan proses ruyah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang otentik, yang diambil dari sumbernya langsung yaitu arsip SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut data pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisa tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Untuk menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat digunakan untuk deskripsikan mengenai objek penelitian yang sedang dikaji.³⁶

Analisis data dilakukan dengan metode penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan menggunakan analisis dalam bentuk uraian kata-kata tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka. Dengan metode analisis inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124-125

³⁶ Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing. (Yogyakarta: Willa, 2015)*, 66

menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga data yang didapatkan nanti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan modal analisis untuk mengetahui seberapa besar usaha yang harus dikeluarkan dalam mengimlementasikan kekuatan data tersebut. Untuk itu diperlukan analisa sebagaimana data ini didapatkan dalam proses penelitian.³⁷

Teknik analisis data menjelaskan prosedur pengelolaan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau lapangan, maka teknik pengelolaan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtut logis, tidak tumpang tindih, dan efektif. Sehingga memundahkan pemahaman dan interpersi data. Dalam analisis kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Mereduksi data memiliki arti yaitu menerangkan atau memilih hal-hal pokok serta memfokuskan dengan suatu hal yang penting, mencari tema, dan meninggalkan serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi memberikan suatu gambaran yang dapat mmepermudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan mencari kembali data tersebut jika peneliti membutuhkan.³⁸

Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang spesifik, hal tersebut guna mempermudah peneliti mengumpulkan data dan mencari tambahan data jika penelitian mengumpulkan data mencari melalukan penelitian dilapangkan maka yang didapat akan semakin banyak. Hal tersebut akan membuat penelitian menjadi rumit. Maka dari itu reduksi data sangat dibutuhka agar

³⁷ Susiadi, *Metode Penelitian* (UIN Raden Intan Lampung, 2014), 37

³⁸ Miles Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 17

peneliti tidak merasa kesulitan dalam melakukan analisis selanjutnya.³⁹

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan untuk menyelesaikan informasi-informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu verifikasi data. Penarikan kesimpulan adalah langkah yang menyangkut pemahaman penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Kesimpulan awal pada penelitian masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang menyakinkan.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I PENDAHULUAN, Bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 335

penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK, DAN *BULLYING VERBAL*, pada bab ini memuat uraian kajian teori tentang landasan teori yang terkait dengan dua sub tema yaitu yang Pertama ada Pengertian Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik, Karakteristik Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik, Tujuan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik, Teknik-teknik Dalam Konseling Individual Pendekatan Behavioristik, Prinsip Kerja Konseling individual Pendekatan Behavioristik, Teknik Aversion Therapy. Sub tema yang Kedua yaitu Pengertian *Bullying Verbal* , Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying Verbal*, Aspek-Aspek *Bullying Verbal*, Faktor-faktor *Bullying Verbal*, Dampak *Bullying Verbal*.

Bab III GAMBARAN SMP IT BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG, Pada bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan proses pelaksanaan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioristik. Gambaran umum sub bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu : sub bab pertama tentang profil SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Seperti Sejarah SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Profil SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Visi, Misi, Tujuan SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Sarana dan Prasarana SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Data Jumlah Peserta Didik SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Data Jumlah Peserta Didik Menurut Tingkat Tahun Kelahiran (Umur) di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Data Nama Kelas dan Wali Kelas SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, Data Nama Guru SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung , Perjanjian Tata Tertib Dengan Sistem Poin di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Sementara sub bab kedua berisi tentang Pelaksanaan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung

Bab IV PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM MENGATASI *BULLYING VERBAL* SISWA KELAS VIII DI SMP IT BAITUL JANNAH KEMILING BANDAR LAMPUNG, Pada bab ini memuat dua sub tema yaitu sub tema yang pertama adalah analisis Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi *Bullying Verbal* Siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. Dan sub tema yang kedua memuat tentang Temuan Penelitian Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi *Bullying Verval* Siswa Kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

Bab V PENUTUP, bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Rekomendasi dikhususkan untuk penelitian selanjutnya untuk meneruskan penelitian ini atau menggunakan penelitian ini sebagai literatur.

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB II

KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DAN *BULLYING VERBAL*

A. Koseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik

1. Pengertian Koseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik

Koseling Individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa), konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudia ia memint bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Koseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, koseling hanya ditunjukkan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.¹

Dalam koseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor dapat menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memechkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi ini.²

Pelaksanaan hubungan koseling (*helping relationship*) bukan semata-mata terjadi di lab bimbingan dan koseling dan di

¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Bimbingan dan Koseling (Edisi Revisi)*, Bandung : PT Refika Aditama, 2017, 8

² Ibid.,

sekolah saja. Akan tetapi, terjadi di seluru bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan kata lain, bila terjadi interaksi antara individu dengan individu lain, maka disana akan terjadi hubungan yang membantu. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkan.³

Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih di lingkungannya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.⁴

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian yang dapat memberikan perkembangan optimal kepada individu dan dengan perkembangan ini individu dapat lebih baik menyumbangkan dirinya atau ambil bagian yang lebih baik dalam lingkungannya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, sosial, maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.⁵

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi,

³ Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2019, 2

⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*, 8

⁵ *Ibid.*, 9

kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.⁶

Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. "Dasar teori konseling behavior adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi :

- a. Belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa
- b. Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungannya
- c. Perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.

Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut. Sejalan dengan tingkah laku manusia itu dipelajari meskipun berkeyakinan bahwa sejalan tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik. "Modifikasi tingkah laku telah memberikan pengaruh yang besar kepada lapangan pendidikan, terutama pada area pendidikan khusus yang menangani anak-anak yang memiliki masalah belajar dan tingkah laku".

Oleh karena itu konseling individual pendekatan behavioristik adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut klien) yang berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan behavioristik menuju ke

⁶ Ibid.,o

arah suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku pada individu tersebut.⁷

2. Karakteristik Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik

Karakteristik konseling untuk pengembangan adalah :

- a. Konselor / pembimbing selalu berusaha melihat potensi individu dan dari sinilah dimulai peninjauan dalam proses konseling. Akan tetapi, bukan sebaliknya, bahwa seorang konselor hanya melihat sisi kelemahan/problem / kesulitan klien belaka. Akibatnya proses konseling dipandang oleh para klien adalah suasana yang tidak menyenangkan.
- b. Jika sekiranya klien memiliki masalah / kelemahan atau kesulitan, biarlah klien yang mengungkapkannya berkat dorongan dari konselor. Kemudian konselor berupaya membantu agar klien mampu mengatasi masalahnya.
- c. Konselor berusaha dengan menggunakan keterampilan, kepribadian dan wawasannya, untuk menciptakan situasi konseling yang kondusif bagi pengembangan potensi klien.
- d. Konselor berusaha memberikan kesempatan kepada klien untuk memberikan alternatif-alternatif pilihan yang sesuai dengan kondisi dan situasi dirinya. Konselor akan ikut membantu agar klien dapat mempertimbangkan alternatif-alternatif secara realistis.
- e. Konseling pengembangan berjalan melalui proses konseling yang menggairahkan, menggembirakan klien, yaitu melalui dialog atau wawancara konseling yang menyentuh hati nurani dan kesadaran klien.
- f. Konselor dituntut agar dapat membaca bahasa tubuh yang berkaitan dengan lisan klien atau bahasa tubuh yang

⁷ Agus Supriyanto, *Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*, Yogyakarta : Buku Panduan Magister BKI Universitas Negeri Semarang 2016. 6-8

memberikan isyarat tertentu yang mengandung arti tertentu.⁸

Tujuan konseling yaitu membantu individu / klien agar menjadi orang yang lebih fungsional, mencapai integritas diri, identitas diri, dan aktualisasi diri. Versi lain dari tujuan konseling adalah agar potensi berkembang optimal, mampu memecahkan masalah, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Untuk mencapai tujuan konseling dengan efektif seorang konselor harus mampu :

1) Menangkap isu sentral atau pesan utama klien

Konselor seharusnya segera dapat menangkap isu utama (masalah) klien. Bila klien datang kepada konselor, ia akan bercerita mengenai diri dan masalahnya. Seperti bagaimana ia dapat menjadikan dirinya seorang penerbang handal, apa yang mungkin dikembangkan dari dirinya sehingga ia menjadi orang yang berguna dan populer, sebagaimana perasaan rendah dirinya dapat teratasi, ada apa dengan hubungan sosial klien dengan orang lain, ada sesuatu kesalahan dalam upaya belajarnya sehingga prestasi tidak menguntungkan, dan banyak lagi. Dari isu-isu tersebut konselor harus mampu menangkap isu utama yang menjadi masalah penting klien.

2) Utamakan tujuan klien – tujuan konseling

Dalam proses konseling jangan terjadi konselor mengutamakan tujuannya sendiri sedangkan tujuan klien diabaikan. Tanggung jawab utama konselor adalah mendorong klien untuk mengembangkan potensi, kekuatan, otonomi, dan kemampuan mengatur / mengarahkan nasibnya sendiri. Dengan kata lain tujuan klien adalah tujuan konseling itu sendiri. Secara umum dikatakan bahwa tujuan konseling haruslah mencapai :

⁸ Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, 18-19.

- a) *Effective Daily Living*, artinya setelah selesai proses konseling, klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri keluarga, masyarakat, bangsa dan tuhan.
- b) *Relationship With Other*, artinya klien mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.⁹

Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Corey, George dan Cristiani dalam Latipun mengemukakan bahwa "konseling behavioral itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik,
- (2) Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik,
- (3) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, dan
- (4) Penaksiran objektif atas tujuan terapeutik.

Sedangkan menurut Corey dalam Gunarsa merumuskan karakteristik pendekatan behavior antara lain sebagai berikut:¹⁰

- (a) Terapi perilaku didasarkan pada hasil eksperimen yang diperoleh dari pengalaman sistematis dasar-dasar teori belajar untuk membantu seseorang mengubah perilaku maladaptif.
- (b) Terapi ini memusatkan terhadap masalah yang dirasakan pasien sekarang ini dan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi, sebagai sesuatu yang

⁹ Ibid., 19-20

¹⁰ Ibid., 8

berlawanan, di mana ada hal-hal yang menentukan dalam sejarah perkembangan seseorang.

- (c) Terapi ini menitikberatkan perubahan perilaku yang terlibat sebagai kriteria utama, sehingga memungkinkan melakukan penilaian terhadap terapi meskipun proses kognitifnya tidak bisa diabaikan.
- (d) Terapi perilaku merumuskan tujuan terapi dalam *terminology* kongkret dan objektif, agar memungkinkan dilakukan intervensi untuk mengulang apa yang pernah dilakukan.
- (e) Terapi perilaku pada umumnya bersifat pendidikan.

Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku tersebut bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.¹¹

3. Tujuan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

Pada dasarnya terapi tingkah laku (behavior) diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Latipun menjelaskan bahwa "tujuan konseling behaviorial adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasaan dalam jangka panjang dan/atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus

¹¹ Ibid., 8-9

tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat”.

Tujuan terapi perilaku dengan orientasi ke arah kegiatan konseling, menurut George & Cristiani dalam Gunarsa adalah :

- a. Mengubah perilaku malasuai pada klien
- b. Membantu klien belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien
- c. Mencegah munculnya masalah dikemudian hari
- d. Memecahkan masalah perilaku khusus yang diminta oleh klie
- e. Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.

Oleh karena itu tujuan konseling individual pendekatan behavioristik secara umum adalah menghapus atau menghilangkan tingkah laku maldaptif untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Terapi tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individu atau kelompok. Dalam proses konselingnya, konselor dan klien bersama-sama dalam menetapkan/ merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling.¹²

4. Teknik–teknik Dalam Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

Konseling individual pendekatan behavioristik mempunyai sejumlah teknik spesifik yang digunakan untuk melakukan perubahan perilaku berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Corey menyebutkan bahwa “teknik utama

¹² Ibid., 9-10

yang sering digunakan dalam konseling behavior adalah *desensitisasi sistematis*, terapi *impulsive*, latihan *asertif*, terapi *aversi*, pengkondisian operan, dan *token economy*". Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Komalasari, dkk menyebutkan bahwa "teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan (*extinction*), *time out*, pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversive therapy*), dan disensitisasi sistematis". Dalam pemecahan masalah melalui pendekatan konseling individual pendekatan behavioristik, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah klien. Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling individual pendekatan behavioristik dapat digunakan dalam pemecahan masalah, akan tetapi dapat dipilih beberapa teknik yang dirasa lebih cocok dan efektif digunakan untuk mengatasi perilaku *Bullying* yang dialami klien.¹³

5. Prinsip Kerja Konseling individual Pendekatan Behavioristik

Dalam konseling behavioristik terdapat beberapa prinsip kerja. Prinsip kerja konseling behavioristik yaitu :

- a. Memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan. Agar klien terdorong untuk merubah tingkah lakunya penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilakukan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku klien. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.

¹³ Ibid., 11-12

- b. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- c. Mengkondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung).
- d. Menciswakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dengan sistem kontrak. Penguatan dapat berbentuk ganjaran yang berbentuk materi atau keuntungan sosial.

Berdasarkan prinsip kerja konseling behavioristik diharapkan dapat mengurangi frekuensi perilaku terlambat datang ke sekolah. Hal itu senada dengan pendapat dari Miltenberger, "*Frequency, duration, and intensity are all physical dimensions of a behavior*". Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa frekuensi, durasi, dan intensitas adalah keseluruhan dimensi dalam ilmu behavioristik. Maksudnya bahwa dalam ilmu behavioristik terdapat dimensi frekuensi, durasi dan intensitas. Dimensi-dimensi tersebut dapat berpengaruh pada perilaku manusia terutama perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena perilaku dalam kehidupan sehari-hari terutama perilaku terlambat datang ke sekolah. Dari ketiga dimensi itu, terdapat dua dimensi yang berkaitan dengan masalah yaitu dimensi frekuensi dan dimensi durasi.¹⁴

6. Teknik *Aversion Therapy*

- a. Pengertian Teknik *Aversion Therapy*

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia terapi adalah pengobatan penyakit.¹⁵ Sedangkan *aversi* adalah perasaan tidak setuju disertai dengan dorongan untuk merubah tingkah laku diri atau menghindarinya.¹⁶ Teknik *aversi* ini telah digunakan secara luas untuk meredakan

¹⁴ Ibid.,13-15

¹⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1258

¹⁶ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Cetakan I, 2012), 62.

gangguan gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Teknik *aversi* atau tehnik pengkondisian *aversi* ini bisa dipakai untuk mengubah atau menghilangkan perilaku buruk yang ada pada klien. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepekaan klien dalam menerima stimulus yang disenenginya dengan sebaliknya. Stimulus yang disajikan diberikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki. Dalam artian ketika perilaku tidak diinginkan ini muncul maka proses penghukuman akan berlaku.¹⁷

Teknik *aversi* bisa melibatkan penarikan penguatan positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman. Teknik *aversi* inilah yang digunakan para behavioris karena metode ini dianggap cukup memberikan pengaruh pada perubahan tingkah laku klien meski cara yang digunakan sedikit menekan guna menghindari konsekuensi terburuk agar klien tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Sebagian besar lembaga memakai prosedur *aversi* untuk mengendalikan para anggotanya dengan tujuan membentuk tingkah laku individu agar sesuai dengan aturan yang ada.¹⁸

Terapi *aversi* dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak memunculkan perilaku yang tidak diinginkan.¹⁹ Butir yang penting adalah maksud dari prosedur *aversi* ialah menyajikancara untuk menahan respon maladaptive dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif

¹⁷ Ibid., 62

¹⁸ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2013), 216.

¹⁹ Latipun, *Psikologi konseling*, (Malang: UMM Press, 2008), 14.

yang adaptif dan mampu memperkuat dirinya sendiri. Salah satu kesalahpahaman yang populer adalah, bahwa teknik teknik yang berlandaskan hukuman merupakan perangkat yang paling penting bagi para terapis tingkah laku. Sebenarnya hukuman jangan sering dilakukan meskipun mungkin para konseli meminta penghapusan tingkah laku melalui proses penghukuman. Cara yang positif dan mengarah pada tingkah laku baru akan lebih efektif jika digunakan.²⁰

Kegunaan terapi ini telah digunakan selama bertahun-tahun dalam perawatan alkoholisme. Pengobatan ini menggunakan obat yang merangsang pasien merasa mual. Baru-baru ini prosedur yang sama telah digunakan dalam pengobatan *perversi* seksual-misalnya, *fetisisme transvestism* dan *homoseksualitas*. Jika dengan obat-obatan tentunya pasien mungkin merasa mual dan lebih jauh lagi, efek depresan serebral obat dapat mengganggu kemampuan pasien untuk formulir tanggapan terkondisi. Selain itu, pengobatan mungkin harus dihentikan sebelum waktunya karena efek samping berbahaya.

Psikologi *eksperimental* sengatan listrik telah banyak digunakan dalam hewan dan manusia. Teknik ini lebih sederhana, lebih akurat dikontrol, dan lebih pasti dalam menghasilkan efek yang tidak mengenakan daripada obat-obatan. Alat sederhana yang dirancang ini bisa digunakan dalam pengobatan permusuhan perversi seksual, alkohol, rokok, dan gejala *neurotik*. *Shock* dikelola melalui *elektroda* pada manset di sekitar lengan pasien. Untuk membangun peralatan tidak memerlukan keahlian khusus. Digambarkan aparat sederhana yang dapat memberikan kejutan listrik yang menyakitkan ke subjek untuk keengganan terapi. Itu memiliki keunggulan dibandingkan mual-memproduksi obat-obatan, khususnya di memungkinkan pasien untuk mengobati sendiri bahkan

²⁰ Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, 21.

di rumah. Penggunaan peralatan ini digambarkan oleh kasus-kasus *fetisisme*, *obsesif* perenungan, rokok, *alkoholisme*. Rincian teknis diberi komponen dan perakitan mereka yang memerlukan hanya pengetahuan paling dasar listrik.²¹

Buku Carol Shaw Austad, *Counseling and Psychotherapy Today* tertuliskan bahwa hukuman adalah penerapan stimulus yang tidak menyenangkan atau penghapusan rangsangan positif menyusul perilaku, sehingga perilaku tersebut menurun. Diterapkannya, hukuman sangat efektif dalam menekan perilaku target yang mendahuluinya. Hukuman dapat digunakan untuk membuat dorongan yang diinginkan seperti rokok, minuman beralkohol, atau makanan yang tidak sehat, kurang menarik oleh hubungannya dengan ketidaknyamanan.

Terapi *aversi* juga disebut sebagai terapi keengganan fisik atau terapi yang tidak menyenangkan yang memberikan rangsangan tidak menyenangkan atau berbahaya, tergantung pada perilaku yang harus dieliminasi terapi *aversi* ini secara spontan mempengaruhi stimulus fisik yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, seperti kejutan atau pukulan keras, seiring perilaku yang diinginkan menurun. Stimulus yang tidak menyenangkan juga terjadi sampai penghentian perilaku yang tidak diinginkan tercapai. Dalam terapi ini, klien menerima rangsangan (menyakitkan atau tidak menyenangkan) pada saat dia melakukan perilaku maladaptif. Jadi, klien menghubungkan perilaku yang terjadi dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan.²²

²¹ R.J. McGuire dan M.Vallance, *Aversion Therapy by Electric Shock : A Simple Technique*, (download), British Medical Journal, 18 Januari 1964, (diakses pada tanggal 16 November 2017 pukul 18.00), 151.

²² Carol Shaw Austad, *Counseling And Psychotherapy Today*, (New York: the McGraw Hill Companies, 2009), 352.

Terapi *aversi* juga disebut sebagai terapi penghilang. Dimana imbalan tidak diberikan dan hukuman yang lebih diutamakan sebagai konsekuensi negative. Terkadang perilaku yang tidak menyenangkan dengan pengalaman negative bisa memberikan perubahan motivasi hidup. Perlu diingat juga bahwa terapi aversi adalah intervensi yang beresiko. Penerapi harus memastikan bahwa tidak ada dampak emosional atau fisik yang negative seperti menyebabkan orang meninggal dunia. Dalam melakukan tehnik aversi atau biasa disebut dengan terapi hukuman dengan tujuan menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan. Keadaan ini biasanya terjadi dalam dunia pendidikan sebagai alat pendidikan. Hukuman dapat dilaksanakan scara *verbal* atau *non verbal* (pukulan, cubitan atau dipelototi) dan dilakukan segera sesudah tingkahlaku yang tidak diharapkan dihentikan.

b. Jenis-jenis Teknik *Aversi*

Ada berbagai media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan terapi *aversi* ini diantaranya yaitu:²³

- 1) Kejutan listrik adalah dengan memasang elektroda padalengan, betis atau jari sehingga dapat menghasilkan kejutan listrik.
- 2) *Convert sensitization* adalah dengan meminta klien untuk membayangkan perilaku maladaptif yang bisa dilakukan dan akibat apa yang akan ditimbulkan guna menimbulkan rasapenyesalan atau perasaan bersalah.
- 3) *Aversi kimia* adalah dengan memasukkan bahan kimia semacam obat atau cairan sehingga menimbulkan rasa mual pada klien.
- 4) Penjenuhan adalah membuat diri klien merasa jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga dia

²³ Ibid. 353

tidak lagi mau untuk melakukan perilaku tersebut lagi.

c. Langkah - Langkah Teknik *Aversi*

Tahap dari terapi *aversi* ada 4 langkah yaitu: *assesment*, menentukan tujuan apa yang ingin dicapai, menerapkan teknik, dan yang terakhir adalah *follow up*.²⁴

1) *Assesment*

Dalam melakukan *assesment* konselor melakukan hal yang bertujuan untuk menentukan apa yang akan dilakukan oleh klien pada saat proses konseling. Adapun teknik yang dilakukan dalam proses assesmen ada beberapa yaitu: pertama kali kita harus terlebih dulu menganalisis tingkah laku klien yang bermasalah (maladaptif) kemudian menganalisis situasi apa yang ada didalam permasalahan klien sehingga konselor dapat dengan tepat memberikan bantuan pada klien. Setelah menganalisis situasi yang dialami klien kemudian mencari tau apa yang sebenarnya menjadi motivasi klien untuk berubah menjadi lebih baik lagi, dengan motivasi yang kuat klien dapat mencapai keberhasilan yang baik dengan cara mengontrol dirinya, dalam artian mengontrol agar perilaku yang tidak diinginkan tidak muncul. Dalam melakukan kontrol pada diri sendiri juga diperlukan hubungan sosial dengan orang sekitar yang memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan orang lain. Menganalisa fisik dan kondisi sosial budaya juga diperlukan dalam proses assesmen ini karena

²⁴ Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, 20-24

dengan melakukannya konselor dapat mengerti keadaan klien seperti apa dan bagaimana.²⁵

2) Menentukan Tujuan

Setelah melakukan assesmen tentunya perlu menentukan tujuan dari proses konseling yang akan dilakukan. Tujuan konseling ini dilakukan sesuai kesepakatan antara konselor dan klien berdasarkan dengan informasi yang telah diterima konselor dan dianalisa. Konselor membantu klien melihat masalah atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Memperhatikan hambatan yang kemungkinan muncul selama proses konseling juga dibutuhkan agar dapat diukur dan mengantisipasi setiap hambatan dengan baik. Menentukan tujuan sebaiknya dilakukan dengan menyusun apa saja tujuannya dalam satu urutan yang detail.²⁶

3) Menerapkan Teknik

Menentukan teknik yang baik untuk dilakukan adalah inti dari proses konseling karena teknik juga dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses konseling dalam melakukan tujuan yang hendak dicapai. Konselor dan klien selanjutnya menerapkan teknik yang sudah di sepakati oleh keduanya sesuai dengan permasalahan yang dialami klien. Tehnik yang digunakan peneliti yaitu dengan memberikan penjenuhan yang berupa perjanjian dan kesukaan yang terfokus pada non fisik. Kemudian untuk fisik maka peneliti menggunakan mencubit karena hal tersebut tidak disukai oleh konseli.²⁷

²⁵ Ibid. 20

²⁶ Ibid.20-21

²⁷ Ibid. 21-23

4) *Follow Up*

Proses *follow up* ini merupakan proses menjadi tahap akhir dalam proses konseling, dimana dalam tahap ini juga dilakukan evaluasi selama proses konseling dari awal hingga saat ini apakah ada perubahan dalam diri klien ataukah sebaliknya. Jika hasil yang dicapai sebaliknya maka konselor dan klien memberi jalan untuk mencari jalan dan memantau proses konseling apakah selama proses konseling ada sesuatu yang salah atau sesuatu yang mungkin kurang maksimal dalam melakukannya. Terapi *aversi* ini lebih efektif jika orang tua yang melakukan. Dimana orang tua adalah seseorang yang tahu perkembangan anak dan yang mendampingi anak. Terapi *aversi* ini bisa dilakukan orang tua dengan mengenali terlebih dulu penyebabnya, kemudian melakukan observasi dan selanjutnya cara penanganannya. Orang tua boleh melakukan terapi *aversi* ini dengan cara memberikan stimulus yang tidak disukai lewat fisik ataupun dengan mental.²⁸

d. Tujuan dari teknik *aversi*

Tujuan teknik *aversi* ini yaitu untuk menghukum perilaku negative dan memperkuat perilaku positif. Hukuman yang digunakan dalam bentuk kegiatan kerohanian yakni dengan menyuruh siswa untuk membaca al-Qur'an seperti halnya surat-surat penting semisal surah yaa-sin, tabaroq dan waqi'ah. Karena hal ini peneliti melakukan penelitian di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung.

²⁸ Ibid. 24

B. *Bullying Verbal*

1. Pengertian *Bullying Verbal*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.²⁹ Menurut *American Psychiatric Association (APA)* *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.³⁰

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.³¹ Rigby menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.³²

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial

²⁹ Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), 9.

³⁰ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2000).12

³¹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).12

³² P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).13

secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Verbal bullying (*bullying* secara lisan),³³ Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.³⁴

2. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying Verbal*

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman

³³ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 18.

³⁴ *Ibid.*, 18

sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, *agresif, impulsive*, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.³⁵

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya.

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem*, rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis.

Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah

³⁵ Nurul Hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012), 43.

tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih *agresif, hiperaktif, destruktif*, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner, down syndrom, retardasi mental*, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

3. Aspek-Aspek *Bullying Verbal*

Menurut Barbara Coloroso *Verbal bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar)³⁶.

³⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, 19-20

a. *Name Calling* (Memberi Nama Julukan)

Name calling merupakan nama panggilan yang bernada hinaan atau mengata-ngatai seseorang dengan mengganti namanya menjadi sebutan yang lain. Misalnya “kamu tidak akan mengerti ini karena kamu bodoh”.

Dalam buku teori komunikasi Little John dijelaskan bahwa identitas adalah penghubung utama antara individu dan masyarakat. Komunikasi menjadi mata rantai yang memperolehkan ini terjadi. Identitas adalah sebuah ciri khas seperti kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunikasi yang beragam. Adanya idntitas dapat lebih memudahkan manusia menggambarkan sebuah keadaan. Sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak dan berkomunikasi. Salah satu bentuk identitas yang paling mendasar adalah sebuah nama. Nama berperan sebagai pembeda dengan orang lain.

Nama julukan yang diujarkan bisa bersifat menyenangkan ataupun sebaliknya tergantung maksud konteks yang pemanggil ujarakan. Nama julukan bisa diujarkan sebagai panggilan yang mengandung dari nama asli tersebut atau malah sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama orang tersebut.³⁷

b. *Taunting* (Ejekan)

Ejekan adalah komentar buruk atau penghinaan yang dimaksudkan untuk menurunkan moral penerimanya, atau membuat mereka marah. *Taunting* dilakukan dengan cara langsung atau tidak langsung mendorong seseorang untuk mengejek orang lain. Orang lain mungkin memberikan respons yang sama untuk mempertahankan harga dirinya.³⁸

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid.,

c. *Belittling* (Meremehkan)

Meremehkan seseorang berarti memperlakukan mereka dengan cara membuat mereka merasa kurang dari yang sebenarnya. Ini adalah bentuk pelecehan atau ketidakpekaan emosional yang terkadang digunakan membuat orang lain merasa lebih lemah. Seringkali, meremehkan komentar dan lainnya tidak kentara. Terlebih lagi, orang yang meremehkan mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukannya. Perilaku meremehkan tidak dapat diterima dalam konteks apa pun. Ini adalah perilaku bullying dan bahkan kekerasan yang tidak boleh terjadi.³⁹

d. *Cruel Criticssm* (Kritikan yang Kejam)

Kritikan Yang Kejam merupakan respon berupa penilaian objektif dan seimbang mengenai suatu hal. Kritik kerap disampaikan dalam menanggapi suatu pernyataan, opini, kebijakan, dll. Kritik adalah ciri pembeda dari suatu pendapat terhadap pendapat lain yang berdasarkan dari pengamatan dan penganalisaan terlebih dahulu, kemudian menginterpensikannya terhadap suatu posisi pendukung atau tidak mendukung.⁴⁰

e. *Personal Defamation* (Fitnah Secara Personal)

Istilah fitnah mengacu pada pernyataan palsu yang dibuat oleh satu pihak terhadap pihak lain. Fitnah dikomunikasikan secara lisan dengan maksud mencemarkan nama baik orang lain. Sederhananya, fitnah adalah istilah hukum yang digunakan untuk menggambarkan pencemaran nama baik atau tindakan yang merugikan reputasi seseorang atau bisnis dengan memberi tahu satu atau lebih sesuatu yang tidak benar dan merusak diri mereka.

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Ibid.,

Fitnah merupakan segala bentuk pencemaran nama baik yang disampaikan secara lisan. Pencemaran nama baik terjadi ketika perkataan seseorang merugikan reputasi orang lain.⁴¹

f. *Racist Slurs* (Menghina Ras)

Rasisme merupakan perilaku seseorang yang berbeda dengan orang lain berdasarkan warna kulit atau budayanya. Diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis. Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, misalnya seperti warna kulit, jenis rambut, bentuk wajah, dan bentuk mata. Rasisme bisa terjadi dalam individu, kelompok, maupun masyarakat.⁴²

g. *Sexually Suggestive* (Bermaksud/Bersifat Seksual) atau *Sexually Abusive Remark* (Ucapan yang Kasar)

Kekerasan *verbal* adalah kekerasan terhadap perasaan dengan mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang mempitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan.

Umpatan kata-kata kotor/kasar, ucapan jorok, sumpah serapah, caci-maki, atau ungkapan tidak senonoh adalah ungkapan bahasa yang secara sosial bersifat ofensif, menghina, menistakan, atau merendahkan orang lain. Dalam hal ini, ucapan yang kasar adalah bahasa yang umumnya secara budaya bersifat sangat tidak sopan, kasar, atau menyinggung. Umumnya berkaitan dengan penghinaan terhadap orang lain, atau berkait dengan perasaan yang kuat terhadap sesuatu.⁴³

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid.,

4. Faktor-faktor *Bullying Verbal*

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itu pun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying*.⁴⁴

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku *bullying*, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi *bully*-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku *bullying*. Peran-peran tersebut adalah: *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.⁴⁵

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan reward atau

⁴⁴ Herson Verlinden & Thomas, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial" dalam *Jurnal Psikologi*, Undip Vol. 11, No. 2, (Oktober 2012).16

⁴⁵ Ibid.,

penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak *Outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan suburnya *bullying* di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok *bully*, terjadilah perputaran korban berubah menjadi *bully*, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya. Jadi faktor-faktor dari perilaku *bullying* terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.⁴⁶

5. Dampak *Bullying Verbal*

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke

⁴⁶ Ibid.,

dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, *hiper sensitivitas*, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Skrzypiec mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek *bullying* pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami *bully* serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya.⁴⁷

⁴⁷ M.S. Afroz Jan, “*Bullying* in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students” dalam *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735, Vol.6, No.19, 2015, 46.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku

- Agus Supriyanto, *Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah*, Yogyakarta : Buku Panduan Magister BKI Universitas Negeri Semarang 2016.
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*, Bandung : PT Refika Aditama, 2017.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2000).
- Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).
- Barbara Coloroso, *Stop Bullying*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Carol Shaw Austad, *Counseling And Psychotherapy Today*, (New York: the Mc Grow Hill Companies, 2009).
- Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012).
- Corey, Gerald. *Teori dan Pokok Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : Rafika Aditamas, 2003.
- David Goodwin, *Strategis To Deal With Bullying*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Adhitama, 2013).
- Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Cetakan I, 2012).

- Kathryn Geldard, *Konseling Remaja : Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010.
- Latipun, *Psikologi konseling*, (Malang: UMM Press, 2008).
- Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2013).
- Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994).
- Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Padang : Universitas Negeri Padang, 2004.
- P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).
- Sedarmayanti, dkk, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2012).
- Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Januari 2020)
- Susiadi, *Metode Penelitian* (UIN Raden Intan Lampung, 2014).
- Trianto Safaria & Nofran Eka, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Jurnal dan Tugas Mahasiswa (Skripsi)

Aldo Alvian dan Rita Shintia, “Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah BK*, Vol 3, No.1, 2020 : 38-45.

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/artikel/viewFile/4959/pdf.

- Herson Verlinden & Thomas, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial" dalam *Jurnal Psikologi*, Undip Vol. 11, No. 2, (Oktober 2012).
- M.S. Afroz Jan, "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students" dalam *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735, Vol.6, No.19, 2015.
- Nova Erlina dan Laeli Anis Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 3, No.1, 2016 : 19-28.
- <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/574/1260>.
- Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012).
- R.J. McGuire dan M.Vallance, *Aversion Therapy by Electric Shock : A Simple Tehnique*, (download), British Medical Journal, 18 Januari 1964, (diakses pada tanggal 16November 2017 pukul 18.00).
- Susilowati, "*Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Masalah Kecanduan Media Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Ungaran*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017).
- Wulan Mentari, "*Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Barat, 2018).
- Haikal Rusydi, "*Pelayanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

Resti Mardiyanti, "Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Penyembuhan Mental Disorder (Studi Kasus Ruqyah Ust.Mansur Desa Kenali Kec. Belalau Kab. Lampung Barat)", (Skripsi, UIN RIL, 2021).

Sumber wawancara

Ayu Gesty Lestari, S.Pd, "Gambaran Umum SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung ", *Wawancara penulis dengan Kasubag TU SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung*, 23 Mei 2023

Muhammad Ubaidillah M.Pd, "Proses Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioristik", *Wawancara penulis dengan guru BK SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung*, 12 Oktober 2023

RYF, Wawancara penulis dengan pelaku Bullying di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, 4 Oktober 2023

MEW, Wawancara penulis dengan pelaku Bullying di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, 5 Oktober 2023

DH, Wawancara penulis dengan pelaku Bullying di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, 6 Oktober 2023

RAA, Wawancara penulis dengan pelaku Bullying di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, 9 Oktober 2023

MHA, Wawancara penulis dengan pelaku Bullying di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, 10 Oktober 2023

MDA, Wawancara penulis dengan pelaku Bullying di SMP IT Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung, 11 Oktober 2023